

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sampah selalu terlihat sebagai salah satu dampak dan bukti konkret dari berbagai aktivitas manusia. Sampah dapat dihasilkan mulai dari aktivitas seperti rumah tangga, taman, area perdagangan, kegiatan industri, dan tempat umum lainnya. Sampah telah menjadi masalah secara umum yang terjadi di banyak daerah dan tempat. Mulai dari pembuangan sampah secara sembarang, masalah pengangkutan, hingga permasalahan di tempat pembuangan akhir.

Sampah dapat berdampak pada kesehatan manusia jika pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik. Lokasi pembuangan sampah yang terlantar dapat menjadi sarang bakteri yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Potensi penyakit yang dapat ditimbulkan yaitu diare, infeksi hati, keracunan makanan, kolera dan demam berdarah yang dapat menyebar dengan cepat akibat dari virus yang berasal dari lokasi pembuangan sampah yang terlantar.

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, mulai dari pengurangan dan pengelolaan sampah. Ini diperlukan perubahan perilaku dan budaya untuk mengurangi timbulan sampah serta mendorong masyarakat menerapkan prinsip 3R: *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Selain itu, kerjasama antara pemerintah daerah,

organisasi, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting agar terjalin hubungan kerja sama dengan pemerintah dalam menangani sampah dan mencapai target pengurangan sampah.

Pemerintah adalah lembaga negara yang menjalankan roda pemerintahan suatu negara mempunyai peran penting dan mutlak. Salah satu peran penting pemerintah yaitu peran pemberdayaan. Peran pemberdayaan merupakan fungsi pemerintahan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang cukup guna meningkatkan kemandirian masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan terkait Pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pemerintah di daerah.

Pemerintah Kota Bandung memberikan pengetahuan tentang fungsi pemberdayaan, tentang Pengelolaan sampah diberikan kepada Masyarakat. Tujuan dari upaya ini adalah agar masyarakat menyadari bahwa kegiatan pengelolaan sampah adalah sebuah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, yang mencakup pengurangan serta penanganan sampah. Dengan pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat memilah, mengurangi, dan memanfaatkan sampah dengan lebih baik. Sesuai yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Bandung yang telah ditetapkan dan tidak mengelola sampah hanya kumpul, buang dan angkut, karena hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan di masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat adalah proses yang membuka peluang dan meningkatkan kapasitas warga melalui partisipasi aktif, berbagi

pengetahuan, serta pengembangan keahlian dan keterampilan. Sebagai bagian integral dari suatu komunitas, masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah. Namun, hingga saat ini, partisipasi mereka sering kali kurang mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah. Selain itu, pengelolaan sampah sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan. Pendekatan melalui pemberdayaan masyarakat menjadi suatu cara dalam pengembangan menuju masyarakat mandiri. Pemberdayaan ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya, menciptakan peluang, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar masyarakat mampu menentukan dan mengembangkan diri mereka secara ekonomi.

Kurangnya perhatian terhadap aspek pembangunan berkelanjutan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan fasilitas pengelolaan sampah sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam penyediaan layanan bagi masyarakat. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat didorong untuk mengambil tanggung jawab dalam mengidentifikasi masalah mereka sendiri, menggerakkan sumber daya yang ada, menetapkan prioritas, memberikan edukasi, bernegosiasi, merancang rencana, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan yang mereka lakukan.

Pemberdayaan sebagai proses untuk mengembangkan, memandirikan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperkuat posisi mereka terhadap berbagai tekanan di semua aspek kehidupan. Masyarakat tidak lagi dianggap sebagai penerima manfaat pasif

yang bergantung pada bantuan eksternal seperti dari pemerintah, melainkan sebagai subjek atau agen yang bertindak secara mandiri. Kemandirian ini bukan berarti mengabaikan tanggung jawab pemerintah, tetapi justru menegaskan bahwa masyarakat yang mandiri memiliki kesempatan dan kapasitas untuk mengembangkan potensi serta kreativitas mereka, mengelola lingkungan dan sumber daya mereka sendiri, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, masyarakat juga terlibat secara aktif dalam proses pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah.

Indikator dari pemberdayaan masyarakat ialah kemampuan dan kebebasan untuk membuat keputusan yang tepat dalam memperbaiki atau menentukan arah hidup mereka. Konsep pemberdayaan mencakup pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*). Ini berarti bahwa masyarakat diberi pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan secara ekonomis, sehingga mereka dapat berkembang dan memberdayakan diri melalui usaha-usaha ekonomi yang produktif.

Penanganan sampah di Kota Bandung, di titik beratkan kepada pengurangan sampah di sumber sampah melalui metode *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3R). Strategi untuk mengurangi sampah dilakukan dengan membentuk Kawasan Bebas sampah (KBS). Pada tahun 2018, di bawah kepemimpinan Wali Kota Bandung Kang Oded M Danial dan Wakil Wali Kota Bandung Kang Yana Mulyana, diluncurkan program Kurangi,

Pisahkan, dan Manfaatkan (Kang Pisman) untuk menangani masalah sampah di Kota Bandung. Program ini berkolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pihak swasta dan organisasi yang bergerak dalam bidang lingkungan untuk Pengelolaan sampah.

Program Kang Pisman pada dasarnya menggunakan prinsip zero waste didasarkan pada penggunaan kembali (*recycle*). Pengelolaan sampah dari sumbernya dengan pemilihan, pengomposan dan pengumpulan barang layak jual. Penggunaan kembali, minimalisir dan daur ulang sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban timbulan sampah yang akan ditanggung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan lingkungan.

Pelaksanaan program Kang Pisman ini dilakukan bertujuan melakukan pendampingan kepada masyarakat dengan memberikan edukasi tentang pengelolaan sampah sesuai dengan Program Kang Pisman di Kelurahan Pakemitan, dan melakukan monitoring untuk memantau perkembangan masyarakat setelah pendedukasian agar memberikan dampak edukasi dan pengawasan kepada seluruh masyarakat. Bertujuan agar masyarakat dapat peduli terhadap kebersihan yang tidak dicemari oleh sampah, dengan memahami dari tiga poin penting Program “Kang Pisman” yaitu Kang (kurangi sampah), Pis (pilah/pisahkan sampah), Man (manfaatkan sampah hingga memiliki nilai). Program Kang Pisman ini merupakan sebuah pendekatan pembedayaan masyarakat yang telah dilaksanakan di Kelurahan Pakemitan.

Pelaksanaan program Kang Pisman ini sebagai metode untuk memberdayakan masyarakat yang minim akan pengetahuan untuk mengelola sampah dengan baik. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola sampah secara mandiri. Seluruh lapisan masyarakat dapat melihat dan memperlakukan sampah sebagai sumber daya alternatif yang bisa dimanfaatkan kembali sebanyak mungkin, baik secara langsung, melalui proses daur ulang, maupun metode lainnya, hingga mencapai nilai tambah.

Program tersebut sebagai sebuah bentuk pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada lingkungan. Selain membantu masyarakat terbiasa dalam mengelola sampah rumah tangga mereka, program ini juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peneliti melakukan studi di Kelurahan Pakemitan, yang telah mengimplementasikan program Kang Pisman untuk mengatasi permasalahan sampah di wilayahnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, fokus penelitian ini tentang bagaimana Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Pakemitan melalui program Kang Pisman. Dari fokus penelitian tersebut, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Kang Pisman dapat meningkatkan sumber daya Masyarakat melalui Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan?

2. Bagaimana Program Kang Pisman dapat meningkatkan Partisipasi Masyarakat melalui Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan?
3. Bagaimana Program Kang Pisman dapat meningkatkan Pengetahuan Masyarakat melalui Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan?
4. Bagaimana Program Kang Pisman dapat meningkatkan Keterampilan Masyarakat melalui Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Program Kang Pisman dapat meningkatkan sumber daya Masyarakat melalui Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan.
2. Untuk mengetahui Program Kang Pisman dapat meningkatkan Partisipasi Masyarakat melalui Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan.
3. Untuk mengetahui Program Kang Pisman dapat meningkatkan Pengetahuan Masyarakat melalui Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan.
4. Untuk mengetahui Program Kang Pisman dapat meningkatkan Keterampilan pada Masyarakat melalui Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Secara Akademis

Semoga penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori-teori dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam,

sesuai dengan isu-isu yang dibahas dalam penelitian ini. Terutama mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Program Kang Pisman di Kelurahan Pakemitan, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung.

D.2 Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan studi yang berkaitan dengan pemberdayaan, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

2) Bagi Instansi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi instansi terkait, sehingga permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat ditindaklanjuti, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan melalui Program Kang Pisman.

3) Bagi Masyarakat.

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, terutama sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai Program Kang Pisman

E. Landasan Pemikiran

E.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengkaji hasil dari berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki kolerasi dengan masalah yang diteliti. Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum

tentang topik yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian Yulia Nurrohmah tahun 2023, dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan) Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat lebih produktif dengan adanya program Kang Pisman yang sangat beragam dan bermanfaat, dan juga dapat menumbuhkan potensi dan hasil sumber daya lingkungan, ekonomi, dan manusia dalam upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini berkaitan dengan isu yang sedang diteliti, yaitu partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung terletak pada fokus manfaat program pemberdayaan; penelitian saat ini menitikberatkan pada pengelolaan sampah sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat.

Berdasarkan penelitian Naufal Fajri tahun 2017, dengan judul “Kontribusi Bank Sampah Terhadap Peningkatan Sumber Daya Lingkungan: Studi Kasus Di Bank Sampah Hijau Lestari, Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, program yang dijalankan oleh Bank Sampah Hijau Lestari berkontribusi pada peningkatan sumber daya lingkungan, terutama karena program ini memberikan keuntungan bagi anggotanya dalam kegiatan daur ulang sampah. Penelitian ini relevan

dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu bahwa pengelolaan sampah dapat memberikan banyak manfaat jika dilakukan dengan tepat. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung terletak pada metode pengelolaan sampah yang digunakan.

Berdasarkan penelitian Mezar Badrus Salam tahun 2021, dengan judul “Evaluasi Program Kang Pisman (Kurangi,Pisahkan,dan Manfaatkan) di kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Gedebage Kota Bandung tahun 2021” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan program Kang Pisman di Kelurahan Cisaranten telah dinilai cukup terperinci, transparan, dan tepat sasaran, meskipun belum sepenuhnya terealisasi, terutama dalam hal program Kang Pisman. Penelitian ini relevan dengan isu yang sedang diteliti, yaitu fokus pada program Kang Pisman. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang berlangsung terletak di rumusan masalah; penelitian saat ini berfokus pada keberlangsungan Program Kang Pisman.

E.2 Landasan Teoritis

Dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1995), Jim Ife menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan ialah meningkatkan sumber daya, partisipasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka

dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan sangat berkaitan dengan dua konsep inti: kekuasaan (*power*) dan ketimpangan (*disadvantaged*). Oleh karena itu, pemberdayaan dapat dilihat dari empat perspektif: pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis. Dalam buku "Pengembangan Masyarakat" yang ditulis oleh Zubaedi (2013: 21-22), keempat perspektif ini dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, perspektif pluralis melihat pemberdayaan sebagai proses untuk membantu individu atau kelompok yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing lebih efektif. Dalam perspektif ini, pemberdayaan dilakukan dengan cara mengajarkan masyarakat bagaimana menggunakan keterampilan untuk mengajak, memanfaatkan media dalam aksi politik, dan memahami cara kerja sistem. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara adil, tanpa ada pihak yang kalah atau menang.

Kedua, perspektif elitis memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kaum elit, seperti tokoh masyarakat, pejabat, atau orang kaya, melalui pembentukan aliansi atau konfrontasi dengan mereka untuk mendorong perubahan. Ini dilakukan karena masyarakat sering kali menjadi tidak berdaya akibat kekuatan dan kontrol yang dimiliki oleh para elite.

Ketiga, perspektif strukturalis menganggap pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang, dengan tujuan menghapus ketimpangan struktural. Artinya, pemberdayaan masyarakat adalah proses pembebasan yang harus disertai perubahan struktural yang mendasar serta penghapusan penindasan struktural.

Keempat, perspektif post-strukturalis melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk mengubah wacana yang lebih menekankan pada aspek intelektual daripada aksi atau praksis. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif ini dipahami sebagai pengembangan pemahaman terhadap pemikiran baru dan analisis yang mendalam, dengan penekanan pada pendidikan masyarakat.

Jim Ife mengidentifikasi enam jenis kekuatan masyarakat yang dapat dioptimalkan dalam proses pemberdayaan. Kekuatan-kekuatan tersebut meliputi: kemampuan membuat keputusan pribadi, kemampuan mengidentifikasi kebutuhan sendiri, kebebasan berekspresi, kekuatan institusional, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan kebebasan dalam proses reproduksi.

Peran pemberdayaan melibatkan pemberian wewenang, pendelegasian tanggung jawab, atau otonomi kepada tingkat yang lebih rendah (Widjaja, 2011:77). Inti dari pemberdayaan adalah usaha untuk mengoptimalkan semua potensi yang ada guna mencapai tujuan. Tujuan ini dicapai melalui peningkatan motivasi, inisiatif, kreativitas, serta memberikan penghargaan dan pengakuan kepada mereka yang

berhasil. Pemberdayaan adalah upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan (Soemantri, 2010:74).

Prijono dan Pranarka (dalam Awang, 2010:47) menggambarkan pemberdayaan sebagai sebuah proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan perencanaan yang sistematis, baik untuk individu maupun kelompok, dengan tujuan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri mereka. Sementara itu, menurut Wadusistiono (2003:60), pemberdayaan adalah upaya untuk menjadikan individu, kelompok, atau masyarakat lebih berdaya, sehingga mereka mampu mengelola kepentingan mereka secara mandiri.

Menurut Sumaryadi (2005: 111), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membekali masyarakat dengan memperkuat kelembagaan mereka, sehingga mereka mampu mencapai kesejahteraan sosial, kemandirian, dan kemajuan yang berkelanjutan. Sementara itu, menurut Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto (2007:101), terdapat beberapa tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Penyadaran, tahap ini melibatkan pendidikan kepada masyarakat tentang hak mereka untuk menjadi mandiri dan berdaya, serta mendorong mereka untuk keluar dari kemiskinan, biasanya melalui proses pendampingan.

- 2) Tahap pengkapasitasan, pada tahap ini, masyarakat yang kurang mampu dibantu untuk memperoleh keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang yang ada, melalui pelatihan dan kegiatan yang meningkatkan kualitas hidup mereka.
- 3) Tahap Pemberdayaan, tahap ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan mereka. Ini termasuk memberikan peran yang lebih besar kepada masyarakat sesuai dengan kapasitas mereka, memenuhi aspirasi mereka, serta mendorong mereka untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil keputusan yang telah diambil sebelumnya.

Menurut Toto Wardikanto, dkk (2013:61), pemberdayaan merupakan sejumlah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan atau memaksimalkan kapasitas dan keunggulan bersaing dari kelompok-kelompok yang rentan dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang hidup dalam kemiskinan.

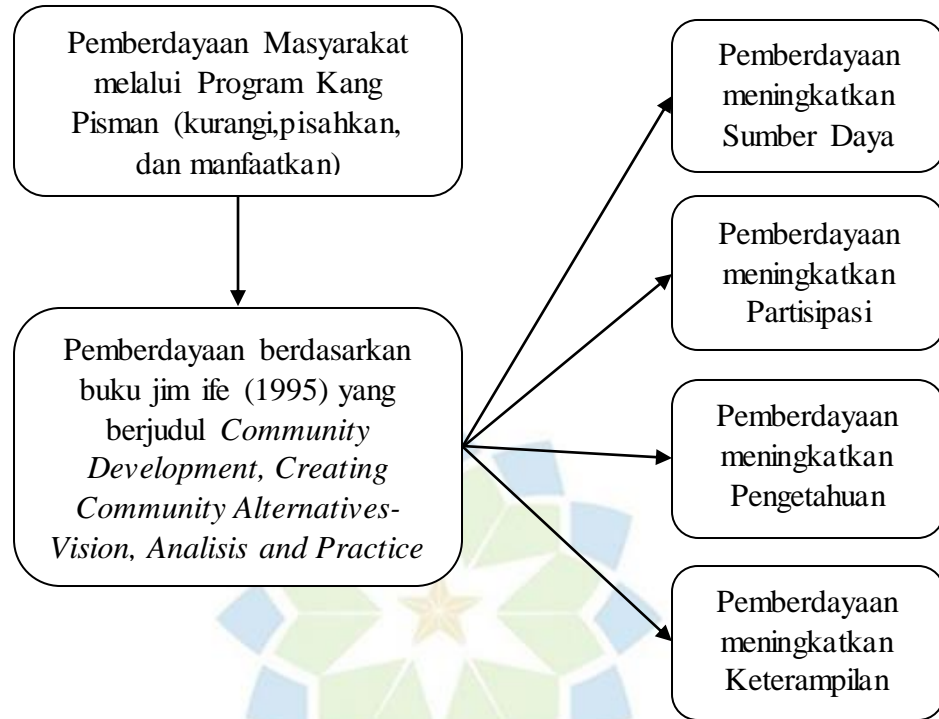
Menurut Parson, indikator keberhasilan pemberdayaan mencakup beberapa aspek berikut:

- 1) Proses pembangunan yang dimulai dari pertumbuhan individu, yang kemudian berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih luas.

- 2) Kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa percaya diri, merasa berguna, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dan memengaruhi orang lain,
- 3) Pembebasan yang dicapai melalui gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi kelompok-kelompok lemah, kemudian melibatkan upaya kolektif dari kelompok tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang menindas (Suharto, 2010:63).

Suharto (2010:60) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan sebuah rencana perubahan sosial yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dalam proses pemberdayaan ini, masyarakat diberikan pengetahuan agar dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara mandiri.

E.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Pakemitan, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung. Dengan alasan memilih lokasi sebagai berikut:

- 1) Terdapat data yang bisa dikaji dengan fenomena menarik untuk diteliti.
- 2) Lokasi penelitian ini sesuai dengan karakter permasalahan yang diangkat peneliti.

- 3) Adanya keterkaitan data dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Peneliti menggunakan paradigma interpretatif dan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan penjelasan tentang topik penelitian tertentu. Mereka melakukan ini dengan menilai fakta yang ada di lapangan dan menggambarkan hasil penelitian tanpa mengurangi objektivitas yang ada.

F.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyelidiki kondisi saat ini dari kelompok, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan yang sistematis, jujur, dan tepat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan masalah, peran, dan hasil dari program Kang Pisman secara deskriptif, karena, menurut Koentjaningrat (1993:89), "metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran secara rinci mengenai individu atau kelompok tertentu terkait dengan kondisi dan fenomena yang terjadi."

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Sebagai bagian dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis data yang dirumuskan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

- a) Data mengenai Program Kang Pisman dalam meningkatkan Sumber Daya Masyarakat melalui Pengelolaan sampah.
- b) Data mengenai Program Kang Pisman dalam meningkatkan Partisipasi Masyarakat melalui Pengelolaan sampah.
- c) Data mengenai Program Kang Pisman dalam meningkatkan Pengetahuan Masyarakat melalui Pengelolaan sampah.
- d) Data mengenai Program Kang Pisman dalam meningkatkan Keterampilan Masyarakat melalui Pengelolaan sampah.

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti meliputi data Primer dan data Sekunder sebagai berikut:

- a) Untuk mendapatkan data tentang Program Kang Pisman meningkatkan sumber daya dalam Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan, Pengelola Program sebagai sumber data Primer lalu Masyarakat sebagai sumber data Sekunder.
- b) Untuk memperoleh data mengenai bagaimana Program Kang Pisman meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan, masyarakat

digunakan sebagai sumber data primer, sementara pengelola program sebagai sumber data sekunder.

- c) Untuk mendapatkan data tentang Program Kang Pisman meningkatkan Pengetahuan masyarakat dalam Pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan, Pengelola Program sebagai sumber data Primer lalu Masyarakat sebagai sumber data Sekunder.
- d) Untuk mendapatkan data tentang Program Kang Pisman meningkatkan Keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan, Penanggung Jawab Program sebagai sumber data Primer lalu Masyarakat sebagai sumber data Sekunder.

F.5 Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Informan penelitian sangat penting untuk mendapatkan data yang akurat. Informan yang memiliki peran atau pengaruh yang signifikan dalam penelitian juga dapat dianggap sebagai informan penting dalam beberapa penelitian. Pengelola Program Kang Pisman dan masyarakat Kelurahan Pakemitan adalah informan penting dalam penelitian ini.

2) Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan

khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman mendalam tentang pemberdayaan masyarakat. Pengelola Program Kang Pisman adalah informan dalam penelitian ini.

F.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Peneliti mengamati seketika setiap aktivitas dalam program Kang Pisman di Kelurahan Pakemitan, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung, seperti mengamati pelaksanaan Program, mengamati kondisi keberdayaan masyarakat setempat.

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terkait dengan masalah penelitian, baik kepada pengelola program Kang Pisman ataupun masyarakat sebagai pelaksana dari Program Kang Pisman Kelurahan Pakemitan. Pertanyaan dalam wawancara ini difokuskan pada inti penelitian, yaitu bagaimana program Kang Pisman dapat meningkatkan sumber daya, partisipasi, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Pakemitan.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai dokumen, seperti laporan, arsip, catatan, dan literatur yang relevan, untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akurat mengenai topik yang diteliti.

F.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data penelitian ini, metode triangulasi digunakan untuk menentukan keabsahan data. Triangulasi merujuk pada penerapan dua atau lebih sumber data atau teknik pengumpulan data yang berbeda guna menguji dan memvalidasi konsistensi hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi diterapkan untuk memastikan validitas data.

F.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menemukan dan mengatur catatan hasil observasi, wawancara, dan berbagai sumber lainnya secara sistematis. Tujuannya adalah untuk memperkaya penjelasan peneliti mengenai masalah yang sedang diteliti serta menyajikan temuan dengan lebih jelas. Untuk mencapai penjelasan yang mendalam, analisis perlu dilanjutkan dengan penafsiran makna dari data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, tahapan analisis data yang digunakan, menurut Miles dan Huberman (1984:23), adalah sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dibagi menjadi dua bagian utama: deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif memuat gambaran tentang latar belakang peneliti, individu yang terlibat, tindakan, serta percakapan yang terjadi. Sementara itu, bagian reflektif mencakup pemikiran, komentar, ide, serta perhatian peneliti terhadap berbagai aspek yang diamati.

2) Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengurangi data. Peneliti memilih data yang relevan dan bermakna untuk penelitian karena data tersebut dapat membantu dan mendukung penelitian. Hal yang paling penting adalah kemampuan untuk menyelesaikan penelitian dan menjawab setiap masalah.

3) Penyajian Data

Peneliti merancang penyajian data yang dapat berbentuk tulisan, kata-kata, grafik, atau tabel. Tujuan penyajian data ini adalah untuk mengorganisasi informasi sehingga dapat memberikan gambaran keadaan atau situasi yang relevan di masa mendatang.

4) Penarikan Kesimpulan

Semua data telah dikumpulkan dan informasi penting telah dikumpulkan. Sebuah kesimpulan akhir akan dibuat setelah semua data dikumpulkan dan diselesaikan..

